

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asal-Usul Ayam Pelung

dan Dongeng-Dongeng Cianjur Lainnya



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

2

ASAL-USUL AYAM PELUNG dan Dongeng-Dongeng Cianjur Lainnya 2

Terjemahan dari buku *Asal-Usul Hayam Pelung jeung Dongeng-Dongeng Cianjur Lianna*

Tatang Setiadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Asal-Usul Ayam Pelung dan Dongeng-Dongeng Cianjur Lainnya 2

Penulis : Tatang Setiadi
Penerjemah : M. Sudama Dipawikarta
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Agus Willy Christy
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa daerah ke bahasa sasaran, yaitu berbahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan itu sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa

Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 5

Kuburan Kabayan ~ 7

Sepenggal Cerita Sejarah Cianjur ~ 12

Jangari Yang Terusir ~ 19

Kisah Kuda Kosong ~ 26

KUBURAN KABAYAN

ZAMAN dulu kala, ketika tanah Sunda berada dalam kejayaan, bukanlah hanya sekedar cerita.

Konon di sebuah tempat yang terletak di kaki Gunung Gede, tampak asap yang membumbung ke arah barat. Ternyata kepulan asap itu berasal dari tembikar pembakaran kemenyan dari serombongan orang yang sedang berjalan. Rombongan itu sebagian banyak mengenakan baju serba putih. Jika diperhatikan lebih dekat, diantaranya ada yang memikul dongdang, ada yang membawa kain, dan yang berjalan paling depan memegang tasbih dengan tongkat kundangnya.

Di puncak Gunung Wayang, rombongan itu berhenti, kemudian mereka duduk untuk beristirahat. Tidak lama kemudian, sosok yang memegang tongkat berkata, “*Hom... shanti... shanti... siwaswastu... hom...*”

Yang lain menjawab serempak, “*Hom... shanti... shanti... hom...*”

Orang yang bertongkat melanjutkan ceritanya, “Alakadala... he he he...”

Tembang:

*berniat untuk berkelana
menelusuri perkampungan dan pegunungan
mencari waktu yang mengantar keselamatan
saudara-saudaraku yang gagah
kekasih para batara
sejak kita berangkat
pergi untuk mengembara
menepati amanat Dewa
jangan sampai mengeluh... he he he...*

“Saudara-saudaraku, ternyata dataran Sunda itu sangat luas. Untung saja aku ditemani orang-orang kuat dan pemberani. Belum tentu Kabayan lainnya sanggup, apalagi kalau disertai rombongannya orang-orang lemah! Hm... mustahil bisa sampai ke tempat ini, buktinya belum ada yang tampak kelihatan sampai kesini, he he he...” demikian kata sosok yang bertongkat.

Para pengiring pun menjawab,” Itu benar, sesepuh. Sesungguhnya untuk memenuhi panggilan tugas dari Hyng Widi, sudah bulat tekad kami untuk saling mengasihi kepada sesama manusia sesuai dengan ajaran agama kita, “kata salah seorang pengiring.

Pengiring lainnya pun turut berkata, “Dalam rangka menyusuri tatar Sunda untuk menyebarkan ajaran agama kita, mentaati apa yang diamanatkan oleh batara, yakni mengikat tali kasih, menebar kasih sayang, menanamkan rasa sayang, berbagi ilmu, sehingga menuju kejayaan Sunda.”

Pengiring lainnya berkata, “Ha ha ha... saya sangat bangga kepadamu yang menjadi kabayan. Sebab, kau tidak pelit untuk bercanda, tidak sulit tertawa, menikmati perjalanan sambil tak henti melantunkan tembang. Makanya saya turut bersemangat.”

Pengiring lain tak tertinggal untuk berkomentar, “Adinda, apa yang dilakukan Ki Kabayan itu agar perjalanan kita penuh kegembiraan. O ya, Ki Kabayan, sekarang bagaimana lagi? Mau kemana lagi kita akan melanjutkan perjalanan ini?”

Pengiring lainnya pun bertanya kepada Kabayan. Sebelum menjawab, Kabayan berpikir dulu, karena ia sudah merasa lelah, sekujur tubuhnya terasa letih. Tapi karena Kabayan merupakan orang yang cerdas, jawabannya adalah, “Sudah menjadi garis takdir dan guratan Yang Kuasa atas karma kita, bahwa ketika matahari terbenam adalah suatu petunjuk untuk kita agar beristirahat. Tapi tetap sesepuh yang akan menentukan, agar selamanya kita menjadi makhluk yang mulia. Begitulah petunjuk dari batara.”



Seorang pengiring menyampaikan pendapatnya, “Ki Kabayan, bagaimana kalau untuk beberapa waktu kita beristirahat dulu di daerah ini?”

Para pengiring lainnya berkata hampir serempak, “Sepakat!”

Ki Kabayan tersenyum bergembira, karena semuanya terpancing dengan pernyataannya. Kemudian Kabayan berkata lagi, “Alakadala... kalau begitu, segeralah mendirikan gubuk, sebagian menabuh gamelan serta bersemedi untuk menunjukkan kepada orang sekitar bahwa kita berada di tempat ini. Aku minta maaf, mau berbaring dulu di bawah pohon kiara, karena tubuhku terasa letih!”

Seorang ahli pijat berkata, “Ki Kabayan, biarlah yang lain membangun gubuk dalam tugasnya tugas dan pekerjaannya masing-masing. Izinkan saya mencoba mempraktikan kebodohan saya dalam memijat Ki Kabayan agar membuat bugar. Bukankah itu juga yang dikatakan batara...”

Kabayan tertawa, “He he he... kau ini benar-benar catrik terah batari, sangat paham akan apa yang ada dalam hatiku. Langsung saja kau lakukan sekarang,” demikian kata Ki Kabayan, karena memang itulah yang dia maksudkan, mau dipijat.

Rombongan pengiring saling bahu-membahu membangun gubuk, bergemuruh pula suara dari orang-orang yang memanjatkan doa, diiringi menggemanya gending kedewaan yang menghiasi wilayah Gunung Wayang. Sementara yang tengah berada di bawah pohon kiara, yaitu Ki Kabayan yang sedang dipijat tampak terkantuk-kantuk. Betapa tidak, ia berbaring dengan nikmat di bawah pohon kiara dengan desiran angin sepoi-sepou pegunungan, diiringi lantunan gending dan suara yang berdo’a membuatnya semakin menikmati kenyamanan itu! Akhirnya Ki Kabayan tertidur dengan pulasnya.

Cerita yang diceritakan kembali, dan kabar yang beredar. Ada banyak orang yang memiliki berbagai macam kemampuan tinggi, dipimpin oleh seseorang yang terkenal sederhana tapi bijaksana,

tersebutlah nama Kabayan yang tinggal di puncak Gunung Wayang. Keadaan tersebut sudah tersebar ke sekitar wilayah itu dan telah dikenal oleh masyarakat di sana.

Sambutan hangat masyarakat yang menerima keberadaan Kabayan dan para pengiringnya, menjadikan Kabayan dan rombongannya tetap tinggal di sana, bahkan hingga akhirnya Kabayan meninggal dunia di tempat tersebut. Selanjutnya Kabayan dimakamkan di puncak Gunung Wayang, kampung Simpang di Cipanas, Cianjur.

Cianjur, 20 Juli 2007

SEPENGGAL CERITA SEJARAH CIANJUR

*Bismillah kepada Allah Yang Maha Agung,
maafkan kepada sosok yang luhur ilmu dan kepada sang wisea,
mohon ijin meminta untuk menelusuri jejak jaman dulu,
mengungkap lembaran sejarah leluhur tatar Cianjur,
yaitu kepada yang membangun dan yang dibangun.
Di tempat ini, pusat tonggak Cianjur yang termashur,
turunan Sumedanglarang, Munding Sari yang terkenal
berputra Sunan Wanapri terus ke Sunan Ciburang
Kanjeng Eyang Sunan Ciburang pergi mengembara, sampailah ke
Subang
berbertah tempat tinggal mendirikan padepokan di tanah Sagala
Herang,*

*Lahir lagi dua putra, yang satu keturunan Aria
Wangsa Goparana namanya, ayahnya Jayasasana
Sang ayah memerintahkan anaknya yang cerdas untuk mengembara
Jayasasana yang dimaksudkan, mendapat julukan Dalem Cikundul,
yang mengembara ke arah barat menelusuri pesisir sungai,
sampailah ke padaleman Cikundul nama kampungnya,
di sanalah awal mula dipercaya oleh masyarakat,
dijadikan pemimpin rakyat Cikundul memulai sejarah.*

SESUNGGUHNYA waktu itu sudah lebih dulu ada kehidupan masyarakat yang tersebar di enam kedaleman termasuk kedaleman Cikundul.

Para pemimpin di enam kedaleman itu kebetulan sepaham. Makanya tidak heran jika keenam kedaleman tersebut kerap bergandengan tangan saling mendukung. Kebiasaan baik tersebut tidak lepas dari para pemimpin yang memahami akan kewajiban

hidup dengan sesama. Enam kedaleman itu yaitu Kedaleman Cikundul yang dipimpin Raden Jayasasana, Kedaleman Cikalong dipimpin Wangsakusuma, Kedaleman Cibalagung dipimpin oleh Raden Natamanggala, Kedaleman Cipamingkis dipimpin oleh Raden Nalamerta, Kedaleman Cihea dipimpin oleh Raden Wastunagara, dan Kedaleman Cimapag dipimpin oleh Raden Nyilihnagara.

Pada suatu ketika, keenam pemimpin kedaleman itu sedang menggelar pertemuan untuk membahas masalah keamanan dan ketentraman masyarakatnya masing-masing. Karena belakangan ini sering diganggu oleh para begal, dan berdatangannya pasukan dari negeri Mataram dan pasukan Banten. Bahkan menurut ramalan, akan datang lagi pasukan yang akan merebut negeri, pimpinan Scopio dari negeri Belanda.

Selama perbincangan berlangsung, keenam pemimpin kedaleman itu menyadari bahwa jika mengadakan perlawanan dari masing-masing kedaleman, pasti tidak akan bisa menandingi, karena rakyatnya masih sedikit dan kelengkapan para jagabaya pun masih serba terbatas. Karena itulah sesuai dengan ajaran Islam, yang mengajarkan pentingnya hidup bergandengan tangan dan bersatu padu. Diharapkan dengan bersatunya enam kekuatan kecil tersebut akan membentuk sebuah kekuatan besar yang tidak mudah dikalahkan dalam peperangan.

Dikisahkan yang sedang ramai berdiskusi. “Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh,” Jayasasana membuka perbincangan, yang langsung dijawab oleh lima orang lainnya, “Wa’alaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.”

Jayasasana melanjutkan bicaraannya, “Para dalem yang Kakanda hormati. Kakanda merasa sangat bahagia karena kita masih diberi umur dan kesehatan dari Allah SWT, hingga hari ini kita semua masih dapat menjalin ikatan kasih sayang dalam wujud silaturahmi. Kakanda mengucapkan terimakasih dan selamat datang.”

Para dalem menerima sambutan Jayasasana, “Terimakasih atas

sambutan hangat ini, begitupun sebaliknya aku menghaturkan salam hormat, semoga dapat diterima.” kata Wastunagara yang menjadi dalem Cihea, yang kemudian disambung oleh para dalem lainnya, “Dawuh... dawuh... dawuh timbalan,”

Jayasasana melanjutkan lagi pembicaraannya, “Terimakasih. Saudaraku semua, mari kita lanjutkan lagi perbincangan kita dahulu, ketika kita bersama-sama membahas nasib rakyat yang dipimpin oleh kita semua. Baik nasib rakyat yang sekarang maupun nasibnya di masa yang akan datang. Maksud kakanda disini adalah tentang menjaga, melindungi, dan memelihara kehidupan di daerah ini,

dengan harapan agar kehidupan penduduk dapat lebih maju dari sebelumnya hingga terwujud negeri yang makmur, tentram rakyatnya dan subur tanahnya.”

Nyilihnagara yang jadi dalem Cimapag menjawab, “Betul, Kang Mas, kita semua harus bisa meningkatkan dalam segala bidang untuk mencapai tekad kita semua hingga nyata rakyat kita hidupnya sugih mukti.”

Nalamerta yang menjadi dalem Cipamingkis menyambung bicara, “Menurut pandanganku, utamakan dulu kekuatan untuk menangkis kejahatan yang ingin mengganggu ketentraman rakyat kita semua. Terlebih lagi kepada orang asing yang ingin berkuasa. Aku berkata seperti ini karena sudah ada beberapa perusuh yang perilakunya merugikan rakyatku.”

Wangsakusumah yang jadi dalem Cikalong menyela, katanya, “Dawuh timbalan, untuk mewujudkan negeri yang makmur sudah menjadi sumpah kita semua. Hanya saja kita harus dapat melepaskan diri dari kekuasaan Mataram yang dipimpin oleh Amangkurat.”

Natamanggala yang merupakan Dalem Cibalagung turut bicara, “Sesungguhnya begitulah keadaannya, adinda, kita semua harus melepaskan diri dulu dari kewajiban kita untuk berbakti kepada Mataram. Namun tidak mudah melepaskan kewajiban itu, karena jumlah pasukan kedaleman yang belum mumpuni, kecuali jika enam

kedaleman ini bersatu. Tentunya jika kita bersatu akan melahirkan sebuah kekuatan yang akan diperhitungkan lawan.”

Wastugagara menimpali, “Aku seorang Wastunagara terah Sunda. Dalam jiwa dan ragaku, pantang mundur ketika harus bertarung dengan musuh, haram bagiku untuk menyerah! Siapapun yang berniat mengusik tatar Sunda, akan kupertaruhkan nyawaku.”

Jayasasana sangat bangga atas keberanian Wastunagara, lalu Jayasasana berkata, “Saat ini kakanda bukan hanya mendengar berita bahwa saudaraku yang bernama Wastunagara adalah sosok lelaki penakluk jagat, ksatria Sunda yang tangguh. Namun menurut pandangan kakanda, jika keberanian adinda Wastunagara mendapat dukungan dari semua kedaleman, tentunya akan melahirkan suatu kekuatan yang semakin besar. Peribahasa mengatakan bahwa untuk mencambuk itu cukup dengan satu lidi, tapi untuk membersihkan sampah-sampah perlu banyak lidi yang diikat menjadi satu, karena kita harus membersihkannya. Membersihkan para perusuh, membersihkan para pengganggu, hingga membersihkan dari pengaruh penguasa yang akan direbut oleh orang asing. Singkatnya, untuk mencapai kemakmuran rakyat kita.”

Natamanggala berkata lagi, “Saudara-saudaraku semua, semoga kita dapat mencapai kesepakatan untuk menyatukan enam kedaleman. Jika itu sudah tercapai, maka hal ini akan menjadi kotretan sejarah bagi anak cucu kita nanti, karena sudah pasti akan menjadikan suatu negeri yang kuat.

“Menorehkan sejarah seperti apa itu, adinda? “ Wangsakusumah bertanya.

“Ya, ini akan menorehkan sejarah untuk anak cucu kita nanti. Karena akan berdiri sebuah negeri yang terdiri dari enam kedaleman yang bersatu, dan pembentukkannya didasarkan pada musyawarah untuk mufakat, termasuk dalam memilih pemimpinnya. Dipilih oleh semua dalem secara bebas terbuka. Perlu diketahui bahwa mayoritasnya negeri itu diwujudkan serta diatur oleh bangsa asing,”

demikian kata Natamangala.

Nalamerta mengungkapkan persetujuannya, “Aku sangat sepakat. Kita dapat bersatu-padu selamanya dalam kebersamaan tanpa mementingkan diri sendiri. Tapi ada hal yang perlu kita pikirkan, yaitu menentukan siapa pemimpinnya. Tampaknya tidak mungkin jika suatu negeri dipimpin oleh enam orang sekaligus atau tidak ada yang memimpin sama sekali. Oleh karena itu, siapa kira-kiranya yang akan menjadi perintis pemimpin?”

Wangsahkusumah berkata lagi, “Sebentar saudara-saudaraku, syarat berdirinya suatu negeri adalah adanya suatu tempat, masyarakat, serta seorang pemimpin. Sebaiknya untuk menentukan pemimpin negeri, kita perlu membuat kemufakatan untuk memutuskan salah satu dari enam orang dalem yang ada di sini. Untuk memilihnya, biarlah rakyat diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya. Namun untuk memutuskan ibukota atau pusat pemerintahan perlu ditentukan dari sekarang sebelum negeri didirikan. Agar tercipta suatu pusat pemerintahan yang nyaman dalam rangka mengurus kehidupan rakyat.”

Wastunagara mengungkapkan kemufakatannya, “Pandangan adinda sangat istimewa, tetapi aku punya pendapat tentang tempat yang cocok untuk ibu kota negeri.”

Nalamerta penasaran, dan langsung bertanya, “Menurut Kangmas Wastunagara, tempat seperti apa yang layak untuk dijadikan ibu kota negeri?”

Wastunagara menjawab, “Tempat yang cocok menjadi ibukota negeri harus berada di tengah kawasan yang akan dipimpin, agar mudah dijangkau oleh siapa saja. Selanjutnya harus berada di jalan yang dekat dengan sungai besar, tetapi harus dipastikan aman dari banjir. Sudah ada jalan meski kecil, yang melewati wilayah kekuasaan kita, sepanjang jalan dari Cihea menuju kaki Gunung Gede. Jika diambil di tengah, daerah itu adalah Pamoyanan. Dan disana ada sungai Cianjur yang cukup lebar. Jika kamu mau men-



dirikan ibukota, menurut pendapatku, sangat layak jika berada di antara jalan utama dan sungai Cianjur.”

Jayasasana menanggapi, “Adinda semua, kakanda setuju dengan semua pendapat yang telah disampaikan. Untuk memilih siapa orang yang akan memimpin, mari kita putuskan bersama. Kemudian, mengenai ibukota, aku juga setuju dengan pandangan Adinda Watu Nagara. Tapi untuk membangun ibukota itu memerlukan waktu dan kebutuhan lainnya. Sedangkan kita sudah didesak waktu untuk segera bersatu, khawatir akan kehidupan rakyat kita. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi saat ini kedaleman yang paling maju itu adalah Kedaleman Cibalagung, Maksudku, sebelum kita membangun ibukota di kawasan Pamoyanan, bagaimana kalau Cibalagung dijadikan sebagai ibukota sementara? Tapi untuk nama negerinya, karena kita akan mendirikan negeri di dekat Sungai Cianjur, kita sebut saja Kepemerintahan Cianjur.”

Semua dalem sepakat pada pandangan Jayasasana bahwa nama negeri yang akan didirikan itu adalah Kepemerintahan Cianjur dan ibukota semmentarnya ditetapkan di Cibalagung. Selanjutnya semua dalem membuat kesepakatan untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin negeri.

Berdasarkan ketentuan syarat dari lima kedaleman, calon pemimpin itu harus orang yang bijaksana dan berwibawa, cerdas dalam berpikir untuk kemajuan negeri yang akan dipimpinnya. Persyaratan pamungkas adalah memiliki ilmu yang tinggi dan kemampuan yang mumpuni. Semua dalem sepakat bahwa yang memenuhi semua persyaratan itu pilihannya jatuh jatuh kepada Jayasasana dalem dari Cikundul.

Sejak itulah, bertepatan dengan tahun 1640 Masehi, Jayasasana diangkat menjadi Dalem Cianjur berdasarkan kesepakatan enam kedaleman.

Cianjur, 20 April 2007 - 4 September 2009

JANGARI YANG TERUSIR

LUBUK Sungai Jangari sejak dulu hingga saat ini selalu menjadi tempat tujuan masyarakat, terutama yang membutuhkan air untuk kehidupan sehari-hari.

Pagi dan menjelang sore hari, banyak warga mengantri untuk mandi. Orang tua dan anak-anak, laki-laki dan perempuan semuanya menuju lubuk sungai yang kabarnya air itu memiliki khasiat gaib bagi mereka yang mandi atau apapun.

Kita ceritakan di sebuah keluarga yang berada di sebelah hilir Lubuk Jangari, yaitu keluarga Madhapi yang memiliki istri bernama Ma Ichi, keluarga yang menjadi pewaris daerah itu.

Satu-satunya anak perempuan Madhapi sudah meninggal karena tergelincir jatuh ke dalam lubuk Sungai Jangari. Almarhumah meninggalkan seorang anak laki-laki bernama Jang Adun. Dikarenakan ibunya sudah meninggal dan ayahnya telah menikah lagi, Jang Adun diasuh oleh Ki Madhapi dan Ma Ichi.

Di kampungnya Jang Adun ditakuti, terlebih oleh anak sebayanya, karena dikenal sangat usil dan nakal hingga Ma Ichi hampir menyerah pada kenakalan Jang Adun.

Pada tahun 1980, pemerintah sedang membangun sebuah bendungan bernama Saguling. Rencananya, setelah selesai pembangunan Saguling, akan dilanjutkan dengan pembangunan Bendungan Citarum di kawasan Cianjur yang bersebelahan dengan Purwakarta. Jika pembangunan itu bisa diwujudkan, tentu saja lubuk Jangari hanyalah tinggal namanya. Kabar tersebut tentu saja membuat resah sebagian warga yang meyakini kampungnya akan digenangi Citarum untuk kedua kalinya, termasuk yang dirasakan keluarga Ki Madhapi.

Tahun demi tahun terus berjalan, kekhawatiran warga dipastikan menjadi kenyataan. Waktu itu pemerintah sedang melaksanakan

pembangunan bendungan Sungai Citarum. Para penduduk setempat banyak yang mengungsi dan pindah, termasuk Ki Madhapi dan Ma Ichi yang pindah ke sebuah bukit di atas lubuk Jangari, sisa warisan moyangnya waktu pertama kali Jangari tergenang bendungan.

Pembangunan bendungan telah selesai, kawasan Jangari telah tenggelam oleh bendungan yang kini dikenal dengan Bendungan Cirata. Masyarakat Jangari masih menyebutnya Jangari. Demikian pula kebiasaan masyarakat Jangari di masalalu seperti mencuci, mandi, dan lain sebagainya masih terus berlangsung bahkan lebih ramai dari sebelumnya.

Kita tunda dulu masyarakat yang sedang mandi di Lubuk Jangari, untuk menceritakan tiga orang anak laki-laki yang memiliki sifat kenakalan ala kampung. Salahsatu dari tiga anak itu tidak lain adalah Jang Adun, cucu Ma Ichi.

Pada suatu hari, waktu itu hari Minggu, cuaca panas tapi keadaan hujan. Dari kejauhan tampak tiga anak laki-laki sedang main hujan-hujan dengan telanjang.

Ketiga anak laki-laki berlarian menuju sebuah rumah yang tiada lain adalah rumah teman sekolahnya bernama Ahmad. Tujuannya untuk mengajak Ahmad bermain hujan-hujan.

Oha berkata, “Ahmad, ... ayo kita bermain!”

Dua anak lain juga berteriak mengajak Ahmad.

Tidak lama kemudian, pintu dibuka dari dalam rumah, ternyata Ahmad yang membuka pintu. Dia berkata, “Wow.. ini sampai hujan-hujan? Ayo masuk....”

Jang Adun berkata, “Iya, kita kan mau ngajak main hujan-hujan.”

Dua anak lainnya menyambung, “Ya ... ya... ayo! Seru banget...”

Ahmad menjawab, “Aduh, tidak... saya sedang mengerjakan tugas dari sekolah, menulis aksara sunda. Saya selalu dilarang hujan-hujan sama ayah, karena saya mudah sakit.”

Ketiga anak laki-laki segera membalikan badan meninggalkan pekarangan rumah Ahmad. Tapi Jang Adun berkata, “Hai, lihat pelangi membentang sangat indah.”

Karta menegur Jang Adun, “Hus, jangan di tunjuk sama jari telunjuk, pamali, nanti bisa cantengan. Menunjuk pelangi itu harus dengan jempol atau kelingking.”

Oha bertanya, “Bagaimana kalau tidak punya jari?”

Karta menjawab, “Tunjuk saja dengan dagu.”

Jang Adun bertanya, “Bagaimana kalau dagunya bisul?”

Karta menjawab lagi, “Ya pakai kaki saja!”

Jang Adun protes, “Kan nunjuk menggunakan kaki itu tidak sopan?”

Karta marah, karena merasa kalah berdebat. Langsung berkata dengan nada membentak, “Itu sama anu kamu saja, mungpung lagi telanjang!”

Oha bergidik sambil nyengir, lalu berkata, “Ih amit-amit, tidak mau dan tidak sudi, takut cantengan.”

Jang Adun berkata lagi, “Tidak masalah cantengan juga, biar tidak perlu disunat.”

Jang Adun dan Oha menertawakan Karta sambil menunjuk ke bawah pusar Karta, “Ha...ha...ha... nanti seperti kepala ulat! Hahaha...”

Tetapi. Karta tidak mau kalah. Dia berkata lagi, “Tapi kata nenekku yang model begini biasanya suka dapat rezeki nomplok. Sudahlah jangan bertengkar, mendingan kita mengintip putri kahyangan yang sedang mandi.”

Oha bertanya, “Memangnya di mana mandinya putri kahyangan itu?”

Karta menjawab, “Di ujung lengkungan pelangi.”

Jang Adun tampak sangat bersemangat, dan begini katanya, “Kalau begitu, ujung lengkungan pelangi itu pasti di Situ Jangari,



situ tempat nenekku dulu. Kabarnya memang benar di sana sana banyak putri kahyangan.”

Oha bertanya lagi, “Kenapa kamu yakin kalau ada pelangi itu pertanda ada putri dari kahyangan yang sedang mandi?”

Karta menjawab, “Pelangi itu adalah tangga untuk jalan turunnya putri kahyangan yang akan mandi di sebuah lubang. Konon pakaiannya selalu disimpan di semak belukar. Kalau ada yang menemukan pakaian putri dan memakainya, ia akan diajak ke kahyangan. Tapi kalau ketahuan sedang mengintip, mata kita akan buta. Jadi kita harus berhati-hati.”

Oha berkata sambil mengajak pergi,” Kalau begitu, aku mau memejamkan mata saja biar tidak buta. Ayo kita pergi ke lubang Jangari!”

Berangkatlah tiga anak laki-laki itu menuju ke Situ Jangari. Singkat cerita, anak-anak itu telah sampai di pinggir situ, kemudian mereka mengendap-endap untuk mengintip putri yang sedang mandi. Tampaklah seorang wanita yang sedang mandi dengan posisi membelakangi mereka.

Karta berbisik, “Nah, betul kan kataku.... ada putri.”

Jang Adun menjawab, “Ya, betul.”

Ketika tengah asik mengintip, tiba-tiba mata Oha melihat sesuatu, ketika dilihat lebih jelas lagi ternyata pakaian yang tergeletak di rerumputan. Kemudian Oha memberitahu Jang Adun dan Karta, “Teman-teman, aku menemukan baju putri.”

Karta dan Adun terperanjat sambil menghampiri Oha, dan mengamati pakaian itu. Jang Adun berbisik, “Hai, hanya ada tiga potong pakaian.”

Oha menjawab, “Hahaha... bagus, biar semuanya dapat satu potong pakaian, jadi kita semua akan diajak ke Kahyangan. Apa saja pakaiannya?”

Karta memeriksa pakaian tersebut, “Ada samping, terus ada... ini seperti yang biasa dipakai neneknya Jang Adun, wadah dot bayi!

Hahaha....!”

Jang Adun merasa tersinggung, “Jangan begitu! Bagaimana pun juga itu adalah nenekku! Terus satu lagi apa ya?”

Oha menyeringai sambil menjepit celana dalam, “Celana, tapi, duh...!”

Adun bertanya, “Kenapa kamu nyengir?”

Oha menjawab, “Warnanya kumal, dan bau apek.”

Karta menegur, “Jangan begitu, pamali. Nanti juga akan berubah menjadi aroma keharuman putri kahyangan. Apalagi orang yang memakai celana itu pasti akan menjadi orang pertama yang masuk ke kahyangan.”

Adun merebut celana dalam itu, “Kalau begitu, sebaiknya aku yang memakainya! Kalian berdua pakai saja sampung dan wadah dot bayi, karena lubuk Jangari itu peninggalan moyangku.”

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba terdengar teriakan seorang perempuan, “Hei... anak nakal, jangan main-main dengan pakaianku, nanti kau bisa kualat!”

Karta segera berkata kepada dua temannya, “Teman-teman, cepat pejamkan mata, takut menjadi buta.”

Sambil memejamkan mata, ketiga anak laki-laki itu berusaha mengenakan pakaian yang dianggap milik putri kahyangan. Karta mengenakan sampung, Oha mengenakan kutang, Jang Adun sebagian celana dalam, karena Jang Adun ingin menjadi orang pertama yang masuk ke kahyangan. Tidak lama kemudian, orang yang sedang mandi berteriak lagi, “Jangan kau pakai sampungku, anak nakal!”

Karta melirik, karena ia merasa hapal dan tidak asing lagi dengan suara itu. Ketika dilihat, ternyata yang berteriak-teriak itu adalah Ma Icoh, neneknya Jang Adun. Kemudian Karta berbisik berbisik kepada Oha, “Oha, yang sedang mandi itu ternyata Ma Icoh.”

Oha terkejut, lalu mengendap-endap lagi, dan langsung berlari kabur. Tapi Jang Adun tidak terpengaruh. Dia bergumam dalam hatinya, “Ah... mau menyamar menjadi siapapun aku tidak peduli,

karena aku tahu kalau kau adalah seorang putri dari kahyangan.” Demikian kata Jang Adun sambil memejamkan lagi matanya. Karta dan Oha sudah kabur. Ma Ichi menghampiri sambil mengenakan handuk. Ma Ichi membentak Jang Adun, “Kurang ajar sekali kau ini! Dasar anak bandel! Beraninya memakai celana dalamku! Si Kakek saja tidak akan berani memakai celanaku!”

Jang Adun menjawab, “Silahkan marahlah sepuasnya, Kanjeng Putri. Tapi aku tidak akan membuka mataku, karena aku takut buta.”

Kemarahan Ma Ichi semakin memuncak. Setelah dilihat lebih jelas bahwa anak yang mengenakan celana dalamnya itu adalah cucunya sendiri, tanpa ragu lagi Jang Adun ditampar sambil terus dicecar dengan penuh amarah, “Kurang ajar, kenapa kau memakai celana dalam nenek?!”

Tapi Jang Adun malah menjawab seperti ini, “Tidak sakit, Kanjeng Putri, bawalah aku segera ke kahyangan...”

Ma Ichi semakin marah. Untuk kedua kalinya Mak Ichi menampar Jang Adun.

Jang Adun berkata lagi, “Tidak sakit... tidak sak... aduh... sakiit...” Jang Adun menangis. Kemudian membuka matanya dan barulah sadar bahwa perempuan yang dianggap sang putri itu adalah neneknya sendiri. Jang Adun sangat kaget, “Aduh, ampuuun Nenek, maafkan aku, Nenek... aku kira nenek itu putri dari kahyangan, maafkan aku nenek!”

“Jadi benar kau salah melihat nenek? Pantas saja kakekmu sering memanggil nenek dengan sapaan Neng Putri, tapi kakekmu tidak pernah mau memakai celana dalam nenek.” Selanjutnya Jang Adun diajak pulang oleh Mak Ichi, karena Jang Adun adalah satu-satunya cucu Mak Ichi. Keesokan harinya, ketiga anak itu tidak pergi ke sekolah, karena mereka sakit akibat hujan-hujan. Begitulah akibat jadi anak nakal.

Itu sebabnya lebih baik menjadi anak saleh, agar hidup selalu tenang.

KISAH KUDA KOSONG

KETIKA Kedaleman Cianjur berada di bawah kekuasaan Cirebon, waktu itu belum begitu terasa bagaimana pahitnya dikuasai oleh bangsa asing. Tapi setelah Cirebon dikuasai oleh Mataram, dan Cianjur dianggap bagian warisannya, Mataram mengklaim bahwa Cianjur bagian dari kekuasaan kerajaannya. Sejak itu barulah Kedaleman Cianjur merasa tidak enak karena harus memenuhi kewajiban untuk membayar upeti kepada Mataram. Keadaan itu membuat gelisah bagi yang memegang kedudukan Cianjur waktu itu, R. A. Wiramanggala, dengan julukan Dalem Aria Wiratanu II. Belum juga sembuh rasa sakit hatinya atas sikap Mataram, pada tahun 1691, Belanda (VOC) mengutus Kapten Winkler untuk menyelidiki keadaan di kedaleman Cianjur waktu itu. Dalem Aria Wiratanu II sudah dapat menduga bahwa hal itu merupakan isarat raja Belanda yang ingin berkuasa. Dengan situasi seperti itu, hati Dalem Aria Wiratanu II makin gelisah.

Ketika sedang berpikir untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya, sambil duduk di kursi di ruangan pendopo tatapan matanya jauh ke arah utara, seolah tengah menelisik Gunung Manangel. Dalam keadaan itu datanglah dua orang laki-laki yang menghampirinya seraya mengucapkan salam, “Assalamu’alaikum! Sampurasun!”

Aria Wiratanu II terperanjat merasa terbuyarkan lamunannya, lalu menjawab, “Wa’alaikum salam! Rampes, oh, kau Dinda Dalem, silahkan masuk!” Ternyata dua orang lelaki yang datang itu adalah adiknya, yaitu Raden Aria Wiradimanggala yang julukannya Raden Aria Kidul. Sedangkan yang satunya lagi adalah Raden Aria Natadimanggala, yang dikenal dengan julukan Raden Aria Cikondang.

Aria Kidul dan Aria Cikondang memasuki ruangan pendopo. Setelah bersalaman, lalu duduk menghadap kakaknya. Aria Kidul berkata, “Sebelumnya, aku abdi dalem Aria Kidul memohon maaf karena telah mengganggu Kanda Dalem yang sedang enak duduk. Selanjutnya aku menghaturkan sembah bakti, semoga diterima.”

Raden Aria Cikondang menyambung bicara Aria Kidul, “Demikian halnya juga aku Aria Cikondang menghaturkan sembah bakti...”

Raden Aria Wiratanu II menjawab, “Sembah bakti kalian berdua aku terima. Dan aku pun meminta maaf karena sering lupa. Aku sama sekali tidak merasa terganggu dengan kedatangan dinda berdua. Malah ini merupakan suatu kebetulan yang sangat baik, karena aku dapat berbagi pikiran dalam menghadapi berbagai permasalahan. Saat ini aku sedang merasa gelisah dalam memimpin negeri ini. Adapun penyebabnya saat ini Kedaleman Cianjur sedang mendapat ujian dengan adanya perilaku bangsa asing yang telah mengklaim dan ingin menguasai negeri kita. Situasi seperti itu akan menyebabkan rakyat kita menderita.”

Raden Aria Kidul menceritakan alasan yang mendorongnya untuk datang dan menemui kakaknya, “Kuatnya hubungan tali batin kita, darah yang mengalir dari suatu sumber yang sama, dan kegelisahan yang terasa, ternyata merupakan panggilan Kanda Dalem yang sedang menghadapi berbagai permasalahan. Selanjutnya, aku mengajak Dinda Aria Cikondang untuk menghadapi berbagai kemungkinan di sini sedang ada persoalan atau membutuhkan sumbangan pemikiran yang dapat kami lakukan untuk membantu Kanda Dalem.”

Aria Cikondang menyela pembicaraan kakaknya dengan penuh semangat, “Benar Kanda Dalem, seumpama ada macan atau gajah yang mengamuk, serahkan kepadaku untuk menghadapinya, itu bagianku, Aria Cikondang! Apaagi kalau ada yang berani menentang dan menyakiti Kanda Dalem. Untuk warga Cianjur, akulah yang

akan membelanya. Aku siap memertaruhkan jiwa ragaku, hingga pecah dadaku pun tidak jadi masalah sebagai tumbal negeri ini dalam meraih cita-cita rakyat Cianjur yang makmur.”

Mendengar pernyataan kedua adiknya, tampak wajah Aria Wiratanu II berubah menjadi cerah, hatinya bahagia dan bangga yang tidak terhingga.

Tanpa ada yang ditutupi lagi, Aria Wiratanu II segera menceritakan semua kegelisahan yang terpendam dalam dadanya, “Sungguh suatu kebahagiaan yang tidak terkira, aku sangat bangga ternyata bukan hanya sekedar cerita dari orang lain bahwa adikku adalah orang yang tangguh. Dinda Aria Kidul unggul dalam ilmu ketatabahasa dan Aria Cikondanng tangguh dalam ilmu bela diri. Tapi ada satu hal yang sangat aku banggakan, yaitu kalian berdua sama-sama mencintai negeri ini yang bukan hanya pemanis mulut. Sayang terhadap rakyat, siap membela negeri meski harus mempertaruhkan nyawa. Terimakasih, Dinda Dalem. Sesungguhnya yang menjadi kegelisahanku saat ini adalah ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mataram karena harus melaksanakan kewajiban menyettor upeti. Sedangkan sebenarnya kita bukanlah negeri jajahan Mataram. Itu hanya dikarenakan Cirebon yang kini sudah berada dibawah kekuasaan Mataram. Maka aku sedang mencari jalan keluar yang tidak memerlukan peperangan yang selalu menimbulkan penderitaan bagi rakyat. Sebenarnya sekarang sudah waktunya kita harus mengantarkan upeti kepada Mataram, tapi aku tidak rela menarik harta rakyat Cianjur untuk dijadikan upeti untuk Mataram. Selain itu, aku pun sedang menghadapi persoalan lain, dua hari terakhir, aku menerima kunjungan utusan Belanda (VOC), yaitu Kapten Winkler yang tujuannya hanya ingin melihat situasi di Kedaleman Cianjur. Tapi tidak mustahil jika bangsa Belanda pun berniat menguasai wilayah kita. Hal itulah Dinda Dalem, yang menjadi kegelisahanku saat ini.”

Menyimak uraian cerita seperti itu, Raden Aria Kidul mengangguk-angguk kepala, terkadang menggeleng-gelengkan kepala, dan kadang mengerutkan kening. Berbeda dengan sikap Raden Aria Cikondang. Tampak wajahnya merah padam, dengan tatapan mata yang tajam, pertanda menahan amarah.

Ketika Raden Aria Wiratanu II selesai berkata, Raden Aria Cikondang berbicara dengan suara lantang. Dia berkata, “Kanda Dalem, izinkan aku mendatangi Raja Mataram, aku akan menantang bertaruh dengan cara bertarung sampai mati! Boleh saja mewajibkan rakyat Cianjur untuk menyetorkan upeti kepada Mataram jika dalam taruhan itu aku yang mati. Tapi jika Raja Mataram yang kalah, bebaskan rakyat Cianjur dari kewajiban membayar upeti. Kanda Dalem, sepertinya dengan cara itulah yang dapat menyelamatkan rakyat Cianjur.”

Raden Aria Wiratanu II dikenal sebagai seorang dalem yang bijaksana, senantiasa memikirkan cara yang arif dalam mengelola negerinya. Tentunya mendengar perkataan dan tekad Aria Cikondang sangat senang dan bangga, tetapi ia tetap perlu meminta pendapat adiknya yang satu lagi. “Andai langit yang kelam itu bagaikan keadaan hati dan pikiranku saat ini, tiba-tiba tampak terang benderang oleh cahaya kilat. Itu seperti kondisi hari ini saat pikiranku diterangi oleh cahaya tekad satria paling tangguh. Namun aku juga perlu mendengar pendapat Dinda Dalem Wiradimanggala, bagaimana menurutmu Dinda?”

Dengan suara yang berwibawa dan kekuatan sastra dalam kata-katanya, Raden Aria Wiradimanggala menjawab, “Tanpa mengurangi rasa hormatku kepada Kanda Dalem, juga kepada Dinda Dalem Aria Cikondang yang telah menunjukkan rasa cinta bagi masyarakat Cianjur. Sesungguhnya tekad Dinda Dalem Aria Cikondang benar-benar menjadi pembakar dan pembangkit semangat juang untuk rakyat Cianjur, terutama bagi kedaleman. Namun sebelum kita mengambil jalan pertempuran, sepertinya kita perlu

mencari jalan lain terlebih dulu. Barangkali masih ada jalan yang lebih halus, agar kita dapat meraih kemenangan tanpa perlu pertumpahan darah.”

Raden Aria Wiratanu II berkata lagi, “Dinda Dalem, sampaikan pendapatmu cara yang harus aku jalani sekarang!”

Raden Aria Cikondang menjawab, “Benar aku pun dapat memperhitungkannya, jika mengambil jalan pertarungan, maka taruhannya adalah nyawa. Tapi untuk Aria Cikondang tidak akan pernah gentar untuk melepaskan penderitaan rakyat Cianjur.”

Raden Aria Kidul berkata lagi, “Aku sangat percaya pada tekadmu, Dinda Dalem. Namun kita harus memiliki rencana cadangan untuk menjaga berbagai kemungkinan yang terjadi. Jika dalam pertarungan itu benar-benar hanya mengorbankan satu orang saja, bagaimana jika pihak Mataram mengingkari perjanjiannya? Akan terjadi pertumpahan darah antara pasukan Mataram dan Cianjur, yang akibatnya tetap rakyat yang akan menjadi korban.”

“Kalau begitu, jalan seperti apa yang lebih halus?” tanya Raden Aria Cikondang.

“Kita semua sudah memiliki bekal warisan para leluhur Cianjur, yaitu memiliki rasa ikhlas karena Allah, berjalan dengan penuh kejujuran, memiliki tekad dalam kebenaran, dan diliputi keilmuan.” Jawab Raden Aria Kidul.

Beberapa jenak Raden Aria Wiratanu II termenung. Kemudian berkata lagi, “Kalau begitu, bagaimana kalau kita menggunakan jalan silaturahmi? Kita sampaikan keadaan kita apa adanya, bagaimana pun caranya dalam perbincangan nanti kita harus meyakinkan jalan untuk kemaslahatan Kedaleman Cianjur. Tapi sepertinya berangkat ke Mataram itu bukan perjalanan yang mudah, selain jaraknya yang jauh, banyak gangguan juga. Oleh karena itu aku akan mengutus Dinda Dalem Aria Kidul, karena kita memerlukan sosok yang ahli tata bahasa dalam perbincangan nanti dengan Baginda Raja Mataram. Sebagai tanda Dinda Dalem sebagai utusanku, aku akan

menulis surat untuk Raja Mataram. Sekarang juga, tolong buatlah surat itu oleh Dinda Dalem Aria Kidul, karena hanya kaulah Dinda Dalem yang memiliki keunggulan dalam penguasaan tata bahasa yang baik.”

Raden Aria Kidul menjawab, “Terima kasih Kanda Dalem yang telah memberikan kepercayaan kepadaku. Tapi mohon maaf yang sebesar-besarnya, aku tidak bermaksud untuk menempatkan posisiku lebih tinggi dari Kanda dan Dinda Dalem.” Setelah bicara seperti itu, Raden Aria Kidul langsung mengambil kertas, pena dan tintanya, kemudian mulai menulis surat dengan menggunakan bahasa Jawa, yang isinya sebagai berikut:

Serat kalih sembah pangbakti.

*Medal saking iklosing wedaya abdi Dalem Sunda kilén,
kangdahat budipunggun kanggé sanggah pasitén Gusti, kita ing
Pamoyanan tepining Cianjur Aria Wiratanudatar II, mugé konjuk ing
dalem sinuhun ing Mataram sasumping kadya sapu niki.*

*Kebak dalem nyaoskeun raga, nagri, sareng isiné pitik ogé
katur sumangga kersaning dalem. Kula darma tengga, ayahan
pakulun cipta ulun kumawula siang dalu, mung nyandung adoh jeng
Gusti sumangga raga pasrah.*

(surat dan sembah bakti)

Lahir dari keikhlasan hati hamba Dalem Sunda Barat, sebagai tanah penyangga Gusti, kami di Pamoyanan tepi Cianjur Aria Wiratanudatar II, semoga kedatangan kami diterima di hadapan Baginda di Mataram.

Sepenuhnya hamba menyerahkan raga, negeri, seisinya dipersembahkan sesuai keinginan paduka, hamba sekadar menunggu arahan siap mengabdikan siang malam, dari jauh kami menyerahkan raga kami kepada Gusti dengan pasrah sepenuhnya)

Setelah menulis, kemudian dibaca, Raden Aria Wiratanu II setuju dengan isi surat tersebut. Tapi berbeda dengan pandangan Raden Aria Cikondang. Tak lama kemudian Aria Wiratanu II berkata, “Pantas saja semua hal harus dilakukan oleh ahlinya. Betapa

indahny kata-kata itu, mengandung sesuatu yang menyenangkan bagi keduanya pihak, terutama untuk Baginda Raja Mataram yang pasti beliau merasa disanjung dan dipuja oleh kita.”

Raden Aria Cikondang segera menimpali dengan suara yang cukup keras, tampak wajahnya merah padam menandakan amarah yang terpendam dalam dirinya. “Tidak! Jangan sampai Cianjur menyerah dan menjadi negeri taklukan Mataram. Haram bagiku untuk mundur dari pertarungan melawan Mataram. Orang Cianjur tidak akan gentar berhadapan di medan perang!”

Raden Aria Wiratanudatar II tersenyum sambil berkata dengan tenang. Maksudnya untuk menenangkan Aria Cikondang. Ia menjelaskan isi surat tersebut “He he he... Dinda Dalem adalah sosok satria Cianjur yang tangguh dan pemberani, tak pernah mundur dari medan perang, apalagi berhadapan dengan orang yang ingin menginjak harga diri kita. Aku sependapat denganmu, Dinda Aria Cikondang, bahwa kita tidak akan menyerah, tapi maksud dari isi surat itu adalah kita mencoba untuk menembus ketajaman dalam berpikir yang diterapkan melalui aksara. Kita mencoba ketajaman bahasa agar dapat menembus rasa. Dalam surat itu, kita seperti kalah padahal kita menjadi pemenang, anggaplah mengirim syair tembang yang ditaburi kemaslahatan untuk rakyat Cianjur. Tapi kalau tidak berhasil menggunakan jurus itu, maka jalan terakhir terpaksa kita tempuh jalan pertempuran sebagaimana pandangan Dinda Dalem Aria Cikondang.”

Raden Aria Kidul menyambung, “Dinda Dalem, jumlah rakyat Cianjur saat ini tidak seimbang dengan banyaknya pasukan tempur Mataram, termasuk dalam ilmu perangnya. Maka, sebelum kita memiliki kekuatan perang yang seimbang, kita coba dulu dengan jalan diplomasi agar rakyat Cianjur tidak menjadi korban.”

Aria Cikondang menyimak semua pembicaraan kedua kakaknya, kadang mengerutkan kening dan selanjutnya mengangguk-anggukkan kepala pertanda mulai memahaminya. Lalu

Aria Cikondang berkata, “Kalau begitu aku mengerti. Tapi jika Mataram tetap mewajibkan Cianjur untuk mengirim upeti, aku yang akan membunuh Raja Mataram.”

Aria Wiratanu II memahami tekad adiknya, “Dinda Aria Cikondang, aku pun akan menyingsingkan lengan baju. Maka surat itu akan kusertai juga dengan mengirimkan bungkusan tiga butir gabah yang menyiratkan kehidupan, tiga butir lada, tiga butir cabai yang artinya meskipun kedaleman Cianjur merupakan negeri kecil, tapi kalau diinjak akan berbalik menyengat seperti pedasnya cabai. Maka dari itulah, kita harus matang dalam merancang kata-kata yang akan disampaikan agar dapat dipahami oleh Raja Mataram. Bagaimana kalau Dinda Aria Cikondang yang aku utus untuk datang ke Mataram? Tapi ini bukan untuk bertarung dengan kedigjayaan, melainkan pertarungan dalam berbicara dan mengolah kata-kata.”

Raden Aria Cikondang langsung menolak, karena ia sudah merasa tidak akan mampu bersaing dalam perdebatan kata-kata. Dia berkata, “Aku minta maaf, Kanda Dalem, tanpa bermaksud lalai pada perintah Kanda Dalem, tetapi Kanda sudah menyampaikan bahwa semua hal harus dilakukan oleh ahlinya. Dalam hal berdebat dan mengolah kata-kata, Kanda Aria Kidul adalah ahlinya. Kalau urusan pertarungan, barulah itu bagianku.”

Aria Wiratanu II senang mendengar jawaban Aria Cikondang yang mengerti maksud isi surat dan tujuan mengunjungi Raja Mataram. Maka ia mengutus Raden Aria Kidul untuk menyampaikan surat dan berbicara kepada Raja Mataram.

Setelah meninggalkan pendopo, Raden Aria Kidul segera mempersiapkan perbekalan untuk berangkat ke Mataram. Tidak lupa memilih beberapa orang lelaki tangguh untuk mendampingi dalam perjalanan. Setelah semuanya siap, termasuk kuda jantan yang kuat dan sehat supaya berhasil mencapai yang diinginkan. Sebelum bepergian jauh, di Cianjur biasanya mengadakan pengajian dan berdoa bersama untuk memohon perlindungan Allah SWT.

Singkat cerita, Raden Aria Kidul serta rombongannya segera meninggalkan Tatar Cianjur untuk menuju Kerajaan Mataram. Jarak yang jauh dari Cianjur ke Mataram ternyata benar bukanlah perjalanan mudah. Meskipun tidak selalu berjalan kaki, karena terkadang naik kuda, tetapi sudah sepuluh hari masih belum sampai ke tujuan. Meski begitu, semua utusan Dalem Cianjur tidak ada yang mengeluh, tekadnya sudah bulat sebagai pengembal amanat Dalem Cianjur. Dalam hatinya hanya ingin segera sampai ke tujuan, bertemu dengan Raja Mataram, tercapai segala tujuan, dan kemudian ingin segera kembali ke Cianjur dengan membawa kabar gembira untuk rakyat Cianjur.

Jika dijalani dengan semangat dan pantang menyerah, hasilnya pun tentu akan memuaskan. Kesabaran itu pahit, tapi buahnya manis. Waktu itu, para utusan Dalem Cianjur yang dipimpin oleh Raden Aria Kidul telah tiba di tujuan, Kerajaan Mataram.

Di perbatasan keraton Mataram tampak beberapa orang punggawa yang sedang mendapat tugas menjaga kawasan tersebut. Setelah saling berhadapan, Raden Aria Kidul menyampaikan salam. Para punggawa Mataram menyambutnya dan memeriksa rombongan Cianjur. Setelah para punggawa merasa yakin akan niat baik utusan Cianjur, diantarlah untuk bertemu langsung dengan Baginda Raja Mataram.

Di depan gapura halaman pendopo, gulang-gulang atau penjaga gerbang menyambut rombongan utusan Cianjur. Setelah itu, para gulang-gulang memberi petunjuk tentang bagaimana tatakrama yang berlaku di Mataram jika ingin bertemu dengan Baginda Raja. Tidak lama kemudian semuanya menuju pendopo kerajaan Mataram. Sampai di serambi pendopo, para utusan Cianjur diminta menunggu sambil beristirahat. Tidak lama kemudian, datanglah sosok yang tiada lain adalah Baginda Raja Mataram.



Baginda Raja Mataram setelah menyambut kedatangan utusan Cianjur, lalu bertanya kepada tamu-tamunya itu. “Selamat datang para utusan Kedaleman Cianjur, sebelumnya aku sudah mendapat kabar dari para punggawa bahwa saat ini aku akan kedatangan tamu kalian semua dari Kedaleman Cianjur. Sampaikan ada kepentingan apakah bertemu denganku, hingga kalian telah melakukan perjalanan yang sangat jauh?”

Raden Aria Kidul segera menghadap ke Raja Mataram, kemudian memperkenalkan diri yang dilanjutkan dengan menyampaikan maksud kedatangannya, dan tak lupa memberikan bukti sebagai utusan Cianjurm yaitu sepucuk surat yang disertai dengan bungkusan berisi tiga butir gabah, lada dan cabai.

Aria Kidul berkata, “Kami menghaturkan sembah bakti kepada Baginda Raja Mataram yang kami hormati. Aku Aria Wiradimanggala atau Aria Kidul. Di belakangku adalah para abdi dalem Cianjur yang menemani perjalananku, dan juga ingin bertemu langsung dengan raja mataram yang sangat kami hormati, yaitu Gusti Raja Mataram. Aku diutus Kanda Dalem Aria Wiratanu II untuk menyampaikan sembah bakti untuk Baginda Raja Mataram. Sebagai tanda aku sebagai utusan Kanda Aria Wiratanu II, izinkan aku menyampaikan surat ini, dan juga bungkusan berisi simbol kesetiaan untuk Gusti Raja.”

Raden Aria Kidul menyerahkan surat dan bungkusan itu kepada Baginda Raja Mataram, yang kemudian langsung dibuka dan dibaca. Raja Mataram mengerutkan keningnya ketika memperhatikan tiga butir simbol yang dikirimkan Dalem Cianjur, selanjutnya membaca surat tersebut.

Entah apa yang terlintas dalam benak Raja Mataram, karena yang terlihat saat membaca surat itu sang raja hanya mengangguk-angguk sambil menahan linangan air matanya. Setelah selesai membaca, Baginda Raja dengan nada sedih, “Wiratanu dan seluruh rakyat Cianjur yang aku cintai. Dari isi surat dan tiga butir simbol

ini, aku merasa sangat dihargai. Isi surat ini membuatku berlapang dada, dan anehnya setelah membaca surat ini hatiku terasa luluh atas indahnya kata-kata kejujuran. Wahai Aria Kidul, sampaikan kepada kandumu Dalem Aria Wiratanu, aku sungguh mengerti dan memahami bahwa Cianjur belum berdiri tegak sehingga belum wajib mengirimkan upeti kepadaku. Bahkan penghormatan Cianjur kepadaku sudah lebih besar nilainya dibandingkan kiriman upeti yang tidak seberapa. Maka rakyat Cianjur bebas dari kewajiban untuk mengirim upeti ke Mataram. Bersiap-siaplah untuk kembali ke Cianjur. Bawalah kuda yang tinggi dan gagah untuk menemani perjalanan pulang kalian. Terimalah juga keris pusaka ini sebagai bukti kepada Dalem Wiratanu bahwa kau benar-benar telah bertemu denganku. Anggap saja keris ini adalah aku yang mengunjungi Cianjur. Perjalanan dari Mataram ke Cianjur sangat jauh, harus melewati bukit dan hutan belantara, serta banyak perampok yang mencari mangsa. Tunjukkan keris pusaka ini jika ada yang menggangu di perjalanan. Para perampok akan tahu jika berani mengusik siapa saja yang membawa keris pusaka Mataram, berarti mereka harus bersiap-siap berhadapan dengan pasukan tentara Mataram.”

Raja Mataram memberikan sebilah keris yang dilapisi intan berlian. Raden Aria Kidul menerimanya sambil berkata, “Aku terima titipan pusaka ini, dan aku juga menerima amanat dari Gusti Raja. Kebesaran hati Gusti Raja, cinta kasih Gusti Raja untuk semua hamba dari Cianjur begitu luar biasa, sungguh kami tidak akan mampu membalas semua kebaikan Gusti Raja. Kami hanya mampu membalas kebaikan ini dengan mengharap kebaikan untuk Gusti Raja dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan kita semua, yakni Allah SWT. Semoga Gusti Raja senantiasa mendapat perlindungan-Nya.”

Setelah selesai serah-terima keris pusaka, Aria Kidul segera berpamitan untuk kembali ke Cianjur. Di halaman pendopo sudah

dipersiapkan berbagai persediaan untuk di jalan, termasuk kuda yang gagah. Ternyata segala persediaan untuk kembali ke Cianjur telah disiapkan oleh beberapa abdi dalem yang diperintahkan oleh juru dapur yang langsung paham ketika mendengar janji Raja kepada tamu dari Cianjur.

Setelah segala sesuatu persiapan dianggap matang, Aria Kidul dan rombongan berangkat ke Cianjur. Sepanjang perjalanan tidak ada kendala yang berarti karena memiliki persediaan yang cukup. Sekali-kali dicegat perampok, tidak ada yang berani merampas persediaan Aria Kidul, karena mereka merasa gentar melihat keris pusaka Mataram yang dipegang oleh Raden Aria Kidul.

Rombongan yang berjalan ke arah barat tidak terasa sudah sampai ke perbatasan wilayah Cianjur. Rakyat yang menyambut kedatangan rombongan Raden Aria Kidul langsung menyebarkan kabar ke seluruh penjuru Cianjur bahwa rombongan yang diutus ke Mataram telah tiba sambil membawa seekor kuda yang berbeda dengan kuda di Cianjur. Ada juga yang langsung mengabari Kedaleman Cianjur, yang akhirnya sampai juga ke telinga Raden Wiratanu II.

Singkat cerita, Dalem Aria Wiratanu II mengerahkan para abdi dan keluarganya untuk menyambut kedatangan Raden Aria Kidul yang baru pulang dari kerajaan Mataram. Di gerbang pendopo Cianjur, Raden Aria Wiratanu II dan keluarganya sudah bersiap menyambut kedatangan rombongan. Begitu juga rombongan yang akan di sambut sudah sampai di sebelah timur jalan menuju pendopo Cianjur. Sayup-sayup terdengar suara sorak-sorai rakyat Cianjur, mengiringi rombongan Raden Aria Kidul dan rombongan yang menuju ke kedaleman Cianjur.

Ketika rombongan akan memasuki pendopo, tampak di gapura sudah banyak orang yang akan menyambut. Semakin dekat, tampak lebih jelas para penyambut itu adalah Dalem Aria Wiratanu II beserta jajarannya. Melihat hal itu, Raden Aria Kidul segera turun

dari kudanya karena yang menyambutnya bukan rakyat biasa melainkan saudaranya, Dalem yang waktu itu sedang menjabat sebagai pucuk pimpinan Cianjur. Menurut aturan tatakrma masyarakat Cianjur waktu itu, wajib menghormati sesama manusia, apalagi menghormati dalem.

Setelah mendapat sambutan hangat dari dalem beserta jajarannya, rombongan bergerak menuju pendopo untuk menceritakan hasil perundingan dengan Raja Mataram. Kuda gagah pemberian Raja Mataram dibawa oleh abdi dalem ke sebuah istal kuda.

Singkat cerita Raden Aria Kidul memaparkan semua pengalamannya selama diutus ke Mataram, diceritakan dengan gamblang tanpa ada yang terlewatkan. Apalagi cerita tentang luhunya hati Raja Mataram hingga membebaskan kewajiban untuk menyetor upeti, dan juga menitipkan keris pusaka Raja Mataram yang kemudian diserahkan kepada Raden Aria Wiratanu II. Sementara itu kuda gagah pemberian Raja Mataram yang menjadi lambang kebanggaan dan dianggap sangat berjasa dalam menemani rombongan utusan selama perjalanan, tentu saja dalem memerintahkan para abdinya agar senantiasa merawat kuda Mataram itu dengan sebaik-baiknya.

Keesokan harinya Kedaleman Cianjur mengadakan hajatan yang sangat meriah, sebagai sukuran telah berhasil meraih apa yang diharapkan, yakni rakyat Cianjur dibebaskan dari kewajiban membayar upeti ke Mataram. Selain itu, atas hadiah seekor kuda dari Raja Mataram, kuda yang berbeda dari kuda-kuda lain yang ada di Cianjur, membuat masyarakat Cianjur merasa penasaran dan tertarik untuk melihatnya secara langsung.

Dalem Aria Wiratanu II sangat bijaksana, untuk memenuhi keinginan rakyatnya yang penasaran ingin melihat Kuda Mataram, maka dibuatlah persiapan khusus untuk menghadirkan kuda kebanggaannya.

Setelah semuanya siap, kuda didandani dengan pakaian kuda yang sengaja dibuat sesuai ukuran kuda tersebut. Setelah didandani, kuda itu pun dikalungi aneka bunga, puluhan kembang mangle dan rangkaian bunga melati. Setelah semuanya siap, para gulang-gulang, punggawa, termasuk petugas yang memayungi kuda, membawa kuda kebanggan itu untuk mengelilingi sekitar Cianjur yang disebut dengan istilah *diangin-angin*. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui serta melihat langsung kuda dari Mataram yang membuat penasaran seluruh masyarakat Cianjur.

Ternyata memperkenalkan kuda dari Mataram itu tidak cukup hanya sehari saja, karena masih banyak warga Cianjur yang tidak sempat menyaksikannya. Maka, Dalem Aria Wiratanu II membuat acara rutin untuk *mengangin-angin* kudanya sekali dalam setahun, sekaligus dalam rangka menyambut hari keramat Islam. Karena membawa berkeliling kuda tanpa ada yang menunggangi, maka masyarakat Cianjur menyebutnya penampilan “Kuda Kosong”.

Jaman terus berubah, mengiringi kebiasaan manusia yang juga turut berubah. Pada tahun 1945, Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu, arak arakan kuda kosong ditetapkan untuk digelar setahun sekali dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Begitulah cerita tentang kuda kosong di Cianjur. Tapi setelah acara tersebut ditiadakan sejak tahun 1997, masyarakat merasa kehilangan. Meski sekarang kembali digelar, tetapi auranya berbeda dengan penampilan “kuda kosong” di masa lalu.

Cianjur, 24 Oktober 2009

TATANG SETIADI, (Bandung, 24 Desember 1957) seniman Sunda yang sekarang tinggal di Cianjur. Meski termasuk trah Cianjur, sejak lahir sampai tahun 1985 tinggal di Bandung. Pernah selama tiga tahun lebih (1970-1973) tinggal di Cianjur untuk belajar kesenian khas Cianjur dan berguru maenpo. Ketika Arifin Yusuf menjadi bupati Cianjur dasawarsa 1980-an, Tatang—yang merupakan sahabat karib keluarga bupati—diminta membantu membina seni tradisi yang ada di Cianjur, di antaranya tari dan gamelan di pendopo kabupaten, membina tim kesenian Dispenda, mendirikan tim kesenian Dinas Cipta Karya, membina kesenian di Padepokan Pancaniti.

Sejak tinggal di Cianjur tahun 1985, sudah banyak karya yang diciptakan Tatang Setiadi. Dalam bidang tari, menciptakan Tari Arumampes, Adipura, Kuda Kosong, Pelung Panggung, Pelung Nyungsung, dan sebagainya. Dalam bidang karawitan, menciptakan lagu Program BKKBN, Sugih Mukti, Tembang Kamelang, Shalawat Kacapi, dan sebagainya. Dalam bidang drama membuat pagelaran Nini Antéh Léngsér, Nini Saba Kota, menyusun naskah upacara serah-terima khas Cianjur, dan sebagainya. Dalam bidang seni rupa, membuat beberapa lukisan yang dikoleksi di mancanegara, serta mengembangkan seni karya dan totém untuk kaum muda.